

Visualisasi Rumah Gadang yang Rumpang dalam Fotografi Ekspresif



Diajukan sebagai syarat menyelesaikan studi S2
pada program Magister Seni
Minat Studi Penciptaan Seni
Minat Utama Fotografi

**Disusun Oleh:
Alan Ridho Irelzanov
2121380411**

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2025

TESIS PENCIPTAAN SENI

Visualisasi Rumah Gadang yang Rumpang dalam Fotografi Ekspresif

Diajukan Oleh:

Alan Ridho Irelzanov

2121380411

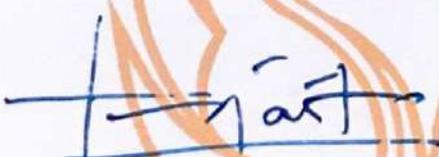
Tesis ini telah diajukan pada tanggal 10 Juni 2025

Telah disetujui untuk diterima

Oleh tim penguji yang terdiri dari:

Pembimbing Utama

Penguji Ahli


Dr. Sn. Muhammad Fajar Apriyanto, M.Sn.


Dr. Irwandi, S.Sn., M.Sn

Ketua Tim Penilai


Kurniawan Adi Saputro, S.I.P., M.A., Ph.D.

Yogyakarta, **19 JUN 2025**

Direktur
Program Pascasarjana ISI Yogyakarta


Dr. Fortunata Tyasrinestu, S.S, M.Si

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Tesis penciptaan seni fotografi dengan judul Visualisasi Rumah Gadang yang Rumpang dalam Fotografi Ekspresif telah selesai dengan keterlibatan banyak pihak. Untuk itu izinkan saya memberikan apresiasi sebagai bentuk rasa syukur ini kepada:

1. Allah SWT, dzat yang maha menggenggam segala kuasa, rezeki, keberkahan, dan kemudahan. Segala sesuatu yang terjadi dalam proses ini, saya percaya datangnya dari langit—dari jalan yang tak pernah saya tahu sebelumnya, tetapi selalu hadir tepat waktu.
2. Ama dan Apa, orangtua penulis yang dengan kepercayaan buta namun penuh cinta, yakin bahwa anaknya mampu melewati setiap rintangan akademik. Keyakinan Ama & Apa menjadi pondasi keyakinan, bahkan ketika penulis sendiri kadang meragukan kemampuan diri.
3. Mak Etek dan Mak Ngah di kampung, terima kasih telah menjadi mamak bagi kemenakan dalam makna yang sebenar-benarnya; mendukung, menguatkan, dan menjaga, sebagaimana seharusnya adat itu diwariskan.
4. Meutia Ersya Anindita, S.Ikom, pasangan berdiskusi lintas timur, lintas malam dan lintas logika. Terima kasih telah menumpahkan segala pikirannya, mempertaruhkan mentalnya, melegowokan hatinya dan menguatkan fisiknya, untuk menjadi rekan diskusi, berdebat & berkarya sepanjang menjalani S2 hingga seumur hidup kita nantinya. Akhir bulan ini kita nikah!!
5. Mama Erna dan Papa Husaini, orangtua dari Meutia, yang dengan hangat menerima saya sebagai bagian dari keluarga. Terima kasih atas segala doa, kepercayaan, dan dukungan yang begitu tulus—dari proses penciptaan karya ini hingga langkah besar

untuk menikahi anak semata wayangnya. Tanpa restu dan pelukan yang diam-diam menguatkan, mungkin semuanya tidak akan pernah semudah ini.

6. Bapak Dr. Irwandi, M.Sn, selaku Rektor ISI Yogyakarta sekaligus penguji ahli, yang berhasil membuat saya jatuh cinta dengan *oldprint*. Terima kasih banyak untuk semua diskusi dan waktu yang selalu bapak berikan di tengah padatnya jadwal bapak sebagai Rektor ISI.
7. Bapak Dr. Sn. Muhammad Fajar Apriyanto, M.Sn, selaku Wakil Direktur Bidang Akademik dan Kemahasiswaan Pascasarjana ISI Yogyakarta sekaligus pembimbing tesis, terima kasih telah menjadi titik terang ketika saya mulai putus asa. Terima kasih selalu percaya pada saya dan selalu menjelaskan dengan detail untuk meluruskan sesat berpikir ini.
8. Bapak Dr. Edial Rusli, M.Sn & Ibu, selaku Dekan Fakultas Seni Media Rekam ISI Yogyakarta, terima kasih selalu membuat saya eling. Selalu memberi jalan terang dari setiap keraguan saya, kebingungan saya, kegelisahan saya yang kadang *arahnyo indak manantu*.
9. Bapak Kurniawan Adi Saputro, Ph.D, selaku Koordinator Program studi seni Program Magister sekaligus Ketua tim penguji yang telah memberikan kritik serta saran yang menyempurnakan tesis ini.
10. Bapak Oscar Samaratungga, M. Sn, selaku Pembantu Dekan II Fakultas Seni Media Rekam ISI Yogyakarta, terima kasih atas segala dukungan yang tak pernah setengah-setengah

11. Bapak Pamungkas Wahyu Setyanto, M.Sn, Selaku Dosen Fotografi ISI Yogyakarta , terima kasih atas ruang diskusi dengan pemikiran-pemikiran yang mencerahkan
12. Bapak Prof. Drs. Soeprapto Soedjono, M.F.A., Ph.D, selaku Mantan Rektor & Dosen Fotografi ISI Yogyakarta, terima kasih atas kepercayaannya pada saya hingga akhirnya saya dapat menjalani studi S2 ini.
13. Bapak Drs. Risman Marah, M.Sn, Selaku Mantan Dekan Fakultas Seni Media Rekam dan Dosen Fotografi ISI Yogyakarta, terima kasih untuk diskusi-diskusinya yang selalu menyala dan semangatnya yang menular.
14. Ibu Arti Wulandari, M.Sn, selaku Dosen Fotografi ISI Yogyakarta, terima kasih selalu percaya, memahami dan menyemangati mahasiswamu *sing bagus dewe iki*, bu.
15. Terima kasih untuk Ibu Tari dan Ibu Ika, Selaku karyawan Administrasi kemahasiswaan Pascasarjana ISI Yogyakarta, yang senantiasa mengarahkan, mengingatkan dan membimbing saya agar proses administratif S2 saya berjalan dengan baik.
16. Angga Baskara, S.Ds, selaku Lead Creative yang telah mengizinkan saya menempuh pendidikan S2 sambil tetap bekerja—sebuah kepercayaan yang sangat saya hargai.
17. Mario Minardi Group, kantor baru yang telah memberikan keleluasaan, kepercayaan, dan dukungan penuh selama masa penyelesaian studi ini. Terima kasih banyak.
18. Andika Dinata, S.kom, terima kasih untuk omon-omon kosong yang ternyata jadi sumber *refreshing* paling ampuh di tengah tekanan akademik.
19. Terima kasih pula untuk rekan-rekan saya; Mas April, Adam, Ivan, Keton, Mas Husein, Bang Anggi Anggoman, Ade, Goby, Albab, Rian, Asep, Togar, Rio Tagang,

atas segala diskusi dan bantuannya hingga proses berkarya dapat berjalan dengan baik dan lancar.

20. Terima kasih pula untuk para junior Fotografi ISI Yogyakarta; Riki, Rayhan, Faw, Bayu, Salim, yang membantu dan menemani proses berkarya.
21. Terima kasih juga untuk Pak Jambul, dan rekan-rekan *security* Fakultas Seni Media Rekam lainnya yang melancarkan saya dalam berproses di kamar gelap (*darkroom*) ISI Yogyakarta.
22. Terakhir, terima kasih untuk Bapak Dr. Drs. Prayanto Widyo Harsanto, M.Sn dan Mas Novan. Akhirnya saya M.Sn

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tesis ini masih memiliki banyak celah dan keterbatasan—seperti halnya Rumah Gadang yang rumpang dalam judul karya ini. Setiap kritik dan saran yang membangun dari pembaca akan penulis terima dengan tangan terbuka, karena pada dasarnya kita semua sedang belajar untuk terus tumbuh dan memperbaiki diri.

Semoga tesis ini tidak hanya menjadi syarat kelulusan akademis, tetapi juga dapat memberikan inspirasi bagi siapa pun yang membacanya—terutama untuk mereka yang sedang berjuang memvisualisasikan warisan budaya dalam bentuk yang lebih kontemporer dan bermakna.

Yogyakarta, 10 Juni 2025

Alan Ridho Irelzanov

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Hipotesis.....	7
1.4 Tujuan Penciptaan.....	7
1.5 Manfaat Penciptaan.....	7
BAB II LANDASAN TEORI	9
2.1 Kajian Sumber.....	9
2.2 Kajian Teori.....	20
BAB III METODE PENELITIAN	31
3.1 Practice-led Research.....	31
3.2 Proses Penciptaan.....	32
IV HASIL DAN PEMBAHASAN KARYA	63
4.1 Hasil Karya.....	63
4.2 Analisis Sintesis.....	71
4.3 Pembahasan.....	75
V KESIMPULAN DAN SARAN	78
5.1 Kesimpulan.....	78
5.1 Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA	80
Buku:.....	80
Website:.....	83
DAFTAR NARASUMBER	85
GLOSARIUM	90
LAMPIRAN	98

ABSTRAK

Visualisasi Rumah Gadang yang Rumpang dalam Fotografi Ekspresif

Oleh:
Alan Ridho Irelzanov

Penelitian ini bertujuan memvisualisasikan kerusakan dan kerumpangan Rumah Gadang sebagai simbol budaya Minangkabau melalui pendekatan fotografi ekspresif dan teknik cetak alternatif *gumoil*. Permasalahan utama adalah bagaimana estetika dan makna dari kondisi Rumah Gadang yang mulai ditinggalkan dapat direpresentasikan secara visual sebagai refleksi atas melemahnya kesadaran kolektif terhadap nilai-nilai budaya. Penelitian menggunakan teori fotografi ekspresif untuk membangun narasi emosional, teori cetak *gumoil* untuk menciptakan efek tekstural, teori semiotika Barthes untuk mengupas makna denotatif dan konotatif, serta teori sosial sebagai kerangka pembacaan fenomena pergeseran peran dalam masyarakat adat. Metode praktik penciptaan seni menggunakan *Practice Led Research* mencakup observasi, wawancara, eksplorasi, eksperimen, dan perwujudan karya fotografi dengan teknik *gumoil* menggunakan cat minyak hitam dan media cetak bertekstur. Hasil menunjukkan bahwa visualisasi karya mampu merepresentasikan narasi keterputusan antara simbol budaya dan realitas sosial, di mana teknik *gumoil* berhasil memperkuat atmosfer fragmentasi dan pelapukan nilai, menciptakan karya yang tidak hanya dokumentatif tetapi juga reflektif terhadap perubahan budaya sebagai medium kritik sekaligus pengingat.

Kata kunci: Rumah Gadang, *gumoil*, fotografi ekspresif, budaya Minangkabau

ABSTRACT

Visualization of the Fragmented Rumah Gadang in Expressive Photography

By:

Alan Ridho Irelzanov

This research aims to visualize the damage and deterioration of Rumah Gadang as a symbol of Minangkabau culture through expressive photography and alternative printing technique gumoil. The main problem is how the aesthetics and meaning of the abandoned condition of Rumah Gadang can be visually represented as a reflection of the weakening collective awareness of cultural values. The research employs expressive photography theory to build emotional narratives, gumoil printing theory to create textural effects, Barthes' semiotics theory to examine denotative and connotative meanings, and social theory as a framework for reading the phenomenon of role shifts in traditional society. The art creation practice Practice Led Research method, includes observation, interviews, exploration, experimentation, and realization of photographic works using gumoil technique with black oil paint and textured printing media. The results show that the visualization of the work is able to represent the narrative of disconnection between cultural symbols and social reality, where the gumoil technique successfully strengthens the atmosphere of fragmentation and value decay, creating works that are not only documentary but also reflective of cultural change as a medium of criticism and reminder.

Keywords: Rumah Gadang, gumoil, expressive photography, Minangkabau culture

I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia kaya akan adat dan budaya, yang tercermin dalam berbagai rumah adat yang beraneka ragam di berbagai daerah. Salah satunya adalah Rumah Gadang, rumah adat khas Minangkabau yang banyak ditemukan di Sumatera Barat. Rumah Gadang merupakan bagian dari 38 rumah adat yang mewakili setiap provinsi di Indonesia, mencerminkan keberagaman budaya bangsa ini (Detik.com, 2025). Rumah Gadang terbuat dari kayu dengan desain berbentuk panggung yang memiliki banyak pilar dan lanjar, lengkap dengan ukiran-ukiran dan atap khas yang menyerupai tanduk kerbau, yang biasa disebut *Bagonjong*. Atap rumah yang melengkung tersebut menjadi ciri khas yang mudah dikenali (AKI, 2024). Struktur panggung pada rumah ini tidak hanya berfungsi melindungi dari banjir dan binatang buas, tetapi juga membantu sirkulasi udara, menjaga kenyamanan rumah meskipun dalam iklim tropis (Hinusantara, 2024). Dinding-dinding Rumah Gadang dihiasi dengan ukiran khas Minangkabau yang mengandung makna filosofis mendalam, mencerminkan nilai-nilai budaya yang kaya (AKI, 2024).

Di Sumatera Barat, Rumah Gadang berfungsi sebagai simbol budaya matrilineal masyarakat Minangkabau, yang diwariskan melalui garis keturunan ibu. Budaya matrilineal adalah sistem kekerabatan di mana garis keturunan, warisan, serta identitas keluarga diturunkan melalui pihak ibu, bukan ayah (Sanday, 2002). Rumah ini bukan hanya sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai sarana untuk melestarikan nilai-nilai adat. Selain itu, Rumah Gadang juga berfungsi sebagai pusat kegiatan keluarga dan upacara adat. Semua musyawarah keluarga dan berbagai ritual adat penting, seperti pernikahan dan khitanan, biasanya diselenggarakan di rumah adat ini,

yang mengukuhkan peran Rumah Gadang dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Minangkabau (Tirto, 2025). Menurut Marthala (2013), bagi masyarakat Minangkabau, Rumah Gadang bukan sekadar tempat tinggal untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Rumah Gadang memiliki nilai simbolis yang lebih dalam, sebagai representasi keberadaan suatu kaum atau suku, serta menjadi sumber kebanggaan bagi masyarakat Minangkabau. Hal ini tercermin dari bagaimana banyak orang Minangkabau menyebut Rumah Gadang sebagai "cahaya dalam nagari," yang berarti sebagai simbol cahaya atau identitas dalam komunitas mereka. Dengan demikian, Rumah Gadang bukan hanya berfungsi sebagai hunian, tetapi juga sebagai pusat budaya yang mempererat hubungan sosial dan menjaga warisan adat.

Rumah Gadang tersebar di berbagai wilayah di Sumatera Barat, termasuk di kota Solok, tempat penulis lahir dan dibesarkan. Observasi di Solok mengungkapkan bahwa eksistensi dan fungsi Rumah Gadang kini tak lagi sebagaimana mestinya. Beberapa Rumah Gadang, meskipun berfungsi sebagai simbol budaya yang penting, kini terabaikan. Banyak dari rumah tersebut yang dibiarkan kosong, tidak terawat, bahkan mengalami kerusakan yang tidak tertangani. Fenomena ini mencerminkan bahwa keberadaan Rumah Gadang tidak lagi sepenuhnya sejalan dengan fungsinya sebagai pusat budaya dan tempat tinggal tradisional dalam masyarakat Minangkabau yang jika ditarik lebih jauh, juga memiliki keterkaitan dengan pergeseran fungsi seorang paman (mamak) pada suatu kaum. Hal ini tercatat dalam laporan Kelana (2018), yang mencatat kerusakan signifikan pada banyak Rumah Gadang di Sumatera Barat akibat pengabaian dan dampak modernisasi. Meski demikian, upaya pelestarian, seperti revitalisasi yang dilakukan di beberapa daerah, masih terus dilakukan untuk melestarikan Rumah Gadang sebagai simbol identitas budaya Minangkabau (Kelana, 2018; Indonesia.go.id, 2025).

Kondisi Rumah Gadang di kota kelahiran penulis saat ini menunjukkan bahwa banyak dari rumah-rumah tersebut sudah tidak lagi layak huni. Sebagian besar rumah tersebut hanya menyisakan elemen-elemen penting yang mengandung filosofi, seperti pintu, jendela, tangga, atap *bagonjong*, dan ukiran. Beberapa keluarga yang masih memiliki Rumah Gadang lebih memilih membangun hunian permanen di samping atau belakang Rumah Gadang, yang disebut rumah batu. Fenomena ini sejalan dengan temuan Bodi (1996:223) dalam penelitiannya tentang *Tradisi Bermukim Masyarakat Minangkabau*, yang tercatat dalam jurnal Humas dengan judul *Kebertahanan Rumah Gadang dan Perubahan Sosial di Wilayah Budaya Alam Surambi Sungai Pagu, Kabupaten Solok Selatan* (2016:106). Dalam penelitiannya, Bodi menyebutkan bahwa banyak Rumah Gadang yang ditinggalkan atau dihuni dengan perubahan struktural di bagian dalamnya, yang disesuaikan dengan kebutuhan penghuni saat ini.

Meskipun Rumah Gadang dianggap sebagai harta pusaka yang sangat berharga bagi masyarakat Minangkabau, kenyataannya banyak rumah ini yang ditinggalkan. Berbagai faktor turut berperan dalam fenomena ini, mulai dari kondisi keuangan keluarga pemilik yang tidak memungkinkan untuk merawat rumah tersebut, kesulitan dalam melaksanakan upacara adat untuk membenahi Rumah Gadang, hingga budaya merantau yang sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Minangkabau. Dalam jurnal *Humanus* (2016:107), penelitian Syafwan (2001) mengungkapkan bahwa salah satu penyebab utama ditinggalkannya Rumah Gadang oleh penghuninya adalah pergeseran peran laki-laki Minangkabau. Pergeseran peran dari mamak (pemimpin keluarga) menjadi bapak (ayah) dalam keluarga membawa perubahan signifikan dalam struktur kekerabatan matrilineal Minangkabau, yang semula berbentuk keluarga luas (*extended family*) menjadi keluarga inti (*nuclear family*).

Selain itu, adanya Rumah Batu yang dibangun di pekarangan Rumah Gadang menjadi faktor lain yang turut menyebabkan terbengkalainya rumah adat ini. Pengaruh arsitektur modern semakin terlihat, di mana banyak keluarga lebih memilih membangun rumah batu yang dianggap lebih praktis, tahan lama, dan sesuai dengan perkembangan gaya hidup modern. Fenomena ini sejalan dengan temuan Syafwan (2001), yang mencatat bahwa kecenderungan berpindahnya pilihan tempat tinggal dari Rumah Gadang ke Rumah Batu mencerminkan perubahan pola pikir dan adaptasi terhadap arsitektur modern, yang lebih mengutamakan kenyamanan dan kemudahan dalam kehidupan sehari-hari.

Ironisnya, kondisi Rumah Gadang yang semakin memprihatinkan sering kali tidak mendapatkan perhatian yang cukup, sehingga rumah adat ini hanya dianggap sebagai artefak budaya. Baik oleh wisatawan maupun seniman, seringkali fokus mereka teralih pada keindahan alam Minangkabau, tanpa memperhatikan Rumah Gadang yang mulai terbengkalai dan memprihatinkan. Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah (1991:118) menunjukkan bahwa jumlah Rumah Gadang di nagari-nagari di Sumatera Barat semakin menurun, akibat lebih banyaknya Rumah-Rumah Gadang yang telah tua dan roboh dibandingkan dengan pembangunan Rumah Gadang baru, serta pembangunan rumah-rumah modern yang semakin marak.

Daya tarik alam Sumatera Barat telah lama menarik perhatian banyak kalangan, sehingga keindahannya sering kali menjadi fokus utama dalam berbagai visualisasi. Namun, hanya sedikit di antaranya yang mampu melihat dan memahami kondisi lebih dalam dari tanah Minang, serta memvisualisasikan "kerusakan" yang telah mengakar, khususnya dalam hal pelestarian budaya dan rumah adat yang kian terbengkalai. Fenomena ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara

penghargaan terhadap keindahan alam dan pengabaian terhadap nilai-nilai budaya yang seharusnya dilestarikan, seperti yang juga diungkapkan dalam penelitian Usman (1990) tentang penurunan jumlah Rumah Gadang di Sumatera Barat.

Dengan kondisi yang memprihatinkan ini, penulis merasa perlu untuk mengekspresikan rasa prihatin melalui medium fotografi. Fotografi sebagai media visual memiliki peran yang lebih dari sekadar merekam realitas juga menjadi sarana ekspresi artistik yang mendalam. Dalam konteks ini, fotografi ekspresi dimanfaatkan untuk mengungkapkan perasaan, ide, serta kekhawatiran sosial melalui pendekatan estetis yang subjektif. Salah satu teknik yang mendukung eksplorasi visual ini adalah teknik cetak alternatif, seperti *gumoil*.

Teknik cetak *gumoil* adalah metode kuno yang memadukan *gum arabic*, cat minyak yang memberikan pigmen untuk menghasilkan karya fotografi dengan karakter visual unik. Ciri khas *gumoil* terletak pada teksturnya yang kasar, tonalitas tidak seragam, serta kesan "tua" dan "rapuh" yang kuat. Teknik ini memungkinkan seniman untuk merepresentasikan emosi dan memori secara lebih mendalam dibandingkan dengan teknik cetak fotografi modern yang cenderung presisi.

Fenomena terbengkalainya Rumah Gadang yang semakin meluas serta minimnya pengetahuan tentang warisan budaya sebagai identitas menjadi alasan kuat bagi penulis untuk mengangkat isu ini menggunakan pendekatan teknik cetak *gumoil*. *Gumoil* dipilih karena mampu merepresentasikan karakteristik visual yang sesuai: tekstur yang pecah-pecah, nuansa kelam, serta kesan nostalgia yang mendalam. Pendekatan ini diharapkan tidak hanya merekam jejak visual Rumah Gadang, melainkan juga menyampaikan rasa kehilangan dan keterasingan terhadap budaya yang mulai luntur.

Observasi mendalam terhadap fenomena Rumah Gadang yang terbengkalai menjadi langkah awal dalam proses penciptaan karya fotografi. Penulis melakukan peninjauan langsung ke lokasi-lokasi Rumah Gadang yang telah ditinggalkan di daerah Solok, serta melakukan wawancara dengan pemangku adat untuk memahami sejarah dan alasan di balik tidak terawatnya rumah-rumah tersebut. Pemotretan kemudian difokuskan pada elemen-elemen yang masih tersisa, sebagai refleksi atas identitas budaya yang memudar.

Pengalaman empiris yang diperoleh melalui interaksi langsung dengan lingkungan dan narasumber menjadi pondasi penting dalam membangun narasi visual karya fotografi. Setiap retakan kayu, setiap lapisan lumut, serta setiap kisah yang diceritakan oleh para pemangku adat membawa dimensi emosional yang memperkaya proses kreatif. Empati yang tumbuh dari pengalaman ini memperkuat intensitas ekspresi dalam karya fotografi cetak *gumoil* yang dihasilkan.

Penggabungan antara pendekatan fotografi ekspresi dan teknik cetak alternatif *gumoil* bertujuan untuk menghadirkan karya fotografi yang tidak hanya estetis, tetapi juga kritis terhadap fenomena sosial budaya yang ada. Melalui karya fotografi ini, penulis berharap dapat meningkatkan kesadaran publik akan pentingnya melestarikan warisan budaya dan hal ini akan dituangkan dalam tesis yang berjudul Visualisasi Rumah Gadang yang Rumpang dalam Fotografi Ekspresif

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang mengenai Visualisasi Rumah Gadang yang Rumpang dalam Fotografi Ekspresif, rumusan masalah dalam penciptaan karya fotografi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana memvisualisasikan estetika dan makna yang terkandung dari kerusakan atau kerumpangan Rumah Gadang menggunakan teknik cetak *gumoil*?

2. Bagaimana upaya untuk memicu kesadaran dan perhatian terhadap fungsi dan eksistensi Rumah Gadang dalam konteks budaya dan pelestariannya?

1.3 Hipotesis

Penciptaan visual kerumpangan Rumah Gadang melalui teknik cetak *gumoil* berupaya menghadirkan refleksi terhadap dinamika warisan budaya dalam konteks perubahan sosial. Dengan pendekatan estetis yang menyoroti keterbengkalaian Rumah Gadang, karya fotografi ini membuka kemungkinan adanya dialog lebih lanjut mengenai pelestarian dan transformasi nilai budaya di tengah arus modernisasi.

1.4 Tujuan Penciptaan

Tujuan dari penciptaan karya fotografi ini adalah sebagai berikut:

1. Menciptakan potret estetis dari kerusakan atau kerumpangan Rumah Gadang melalui eksplorasi guratan emulsi dan pemilihan warna dalam teknik cetak *gumoil*.
2. Mengingat kembali masyarakat akan nilai penting Rumah Gadang sebagai harta pusaka budaya yang kini mulai terabaikan, serta mengajak untuk lebih memperhatikan fungsi dan eksistensinya sebagai simbol warisan budaya Minangkabau.

1.5 Manfaat Penciptaan

Manfaat dari penciptaan visualisasi kerumpangan Rumah Gadang secara estetis ini antara lain:

1. Meningkatkan kesadaran masyarakat Minangkabau untuk menjaga dan merawat warisan budaya lokal yang merupakan harta pusaka tinggi bagi mereka.

2. Memberikan kontribusi bagi dunia seni, terutama dalam pengenalan teknik fotografi klasik, khususnya teknik *gumoil*, yang semakin langka digunakan.
3. Menjadi referensi bagi kalangan seniman, praktisi, dan akademisi yang tertarik pada metode *old photographic processes*, serta membuka ruang untuk eksperimen dan pengembangan dalam teknik cetak fotografi.

